

## **Kampanye Moderasi Beragama di Instagram: Studi Narasi Lukman Hakim Saifuddin dan Yaqut Cholil Qoumas**

Irawan Wibisono  
UIN Sunan Kalijaga

### **Abstrak**

Moderasi beragama merupakan wacana keagamaan dan kemasyarakatan yang sedang ramai di kampanyekan baik secara langsung maupun melalui perantara media sosial. Penelitian ini hendak mengkaji kampanye moderasi beragama yang dilakukan oleh figur sentral moderasi agama yaitu, Lukman Hakim Saifuddin dan Yaqut Cholil Qoumas yang mereka lakukan melalui media sosial Instagram. Sosok pertama merupakan mantan menteri agama yang inisiator wacana moderasi sementara sosok yang kedua merupakan sosok yang masih menjabat menteri agama yang memegang kendali terhadap kebijakan penyebaran pemahaman dan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan menggunakan studi kepustakaan dan metode deskriptif dan analisis, tulisan ini berusaha mempresentasikan bagaimana keduanya, melalui strategi dan posisi masing-masing mengkampanyekan moderasi beragama guna menguatkan toleransi beragama dalam masyarakat Indonesia melalui akun media sosial Instagram mereka. Penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan menganalisa bagaimana suatu program yang diusung oleh pemerintahan sebelumnya, dilanjutkan oleh pemerintahan selanjutnya guna menjaga kerukunan antar masyarakat beragama di Indonesia.

**Kata Kunci:** Moderasi agama, Lukman Hakim Saifuddin, Yaqut Cholil Qoumas, Kampanye, Instagram

### **Pendahuluan**

Dalam masalah hubungan negara dan agama, Indonesia bukanlah suatu negara sekuler atau negara agama. Meski demikian, di Indonesia, agama adalah entitas yang penting di ruang publik karena praktek beragama telah menjadi suatu identitas individual yang membentuk jati diri bangsa (national identity). (Bagir & Sormin, 2022, hlm. 96) Oleh sebab itu, dalam realitas kenegaraan dan keberagamaan, negara memiliki peran mengatur agama-agama yang dianut oleh masyarakatnya. Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri dari masyarakat yang majemuk dan multikultural. Disatu sisi keragaman tersebut menyimpan potensi keragaman nilai budaya dan masyarakat yang tak ternilai, namun disisi lain, jika tidak ditata dan diorganisir sedemikian rupa maka dapat menimbulkan potensi disintergrasi yang besar.

Berdasarkan pada realitas tersebut, pemerintah berusaha menyusun tata kelola tentang keragaman dan keberagamaan dalam masyarakat guna mencapai toleransi antar dan

kerukunan antar sesama. Karena kerukunan dalam masyarakat majemuk yang memiliki berbagai latarbelakang keagamaan menjadi suatu hal yang prinsipil. Guna mencapai toleransi dan kerukunan tersebut, maka Kementerian Agama, sebagai lembaga yang mengelola keberagamaan berusaha membuat formula kerukunan umat beragama dalam suatu konsep atau gagasan yang disebut moderasi beragama. (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019, hlm. 127)

Secara kronologis, program Moderasi beragama mulai di formulasikan sejak 2016 oleh Menteri Agama RI 2014-2019, Lukman Hakim Saifuddin. (Tim Pokja Moderasi Beragama, 2020) Kemudian pada masa akhir tugasnya, Lukman Hakim Saifuddin menerbitkan buku yang menjadi ‘buku panduan’ berjudul Moderasi beragama pada 8 Oktober 2019. Buku tersebut menjelaskan tiga poin utama yaitu penjelasan tentang moderasi beragama, signifikansi moderasi beragama bagi bangsa Indonesia dan strategi implementasi moderasi beragama. Kemudian pada 2020, di bawah menteri agama selanjutnya, Fachrul Razi (2019- 2020), Kementerian Agama meluncurkan buku lanjutan dari buku sebelumnya. Tidak hanya berupa peluncuran dokumen atau buku moderasi beragama, pemerintah menjadikan moderasi beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang mana menjadikan Kementerian Agama sebagai sektor utama dalam implementasi program moderasi beragama. (Tim Pokja Moderasi Beragama, 2020, hlm. iv–v) Hal itu juga yang menyebabkan bagaimana moderasi beragama terus di dorong dan kampanyekan pada masyarakat oleh Yaqut Cholil Qoumas, menteri agama Indonesia 2020-2014. Selain melalui karya-karya ilmiah seperti buku, jurnal dsb, penyebaran program moderasi beragama juga dilakukan melalui kampanye media sosial yang mana menjadi fokus penelitian makalah ini.

Kajian mengenai moderasi beragama di media sosial telah banyak dilakukan yang mengambil perbedaan dalam objek formal maupun objek material. Rahmatullah mengkaji popularitas moderasi beragama di kalangan warganet Indonesia. (Rahmatullah, 2021) Anwar dan Haq mengkaji bagaimana media sosial seperti Facebook, YouTube dan Instagram berperan dalam mengkampanyekan moderasi beragama di suatu masyarakat multikultural. (Anwar & Haq, 2019) Lebih lanjut, Hamdi dkk. menyebutkan pentingnya syiar moderasi di media sosial dalam upaya diseminasi gagasan guna menampilkan bentuk islam yang humanis dan kaffah. (Hamdi dkk., 2021) Selanjutnya, terdapat beberapa penelitian yang mengkaji kampanye moderasi beragama secara spesifik di platform media sosial seperti YouTube, Facebook, Tik-Tok, dan Instagram. Rojiati dkk. (Rojiati dkk., 2022) dan

Muzammil (Muzzammil, 2021) mengkaji moderasi beragama di YouTube. Wibowo mengkaji bentuk dan strategi pesan dalam kampanye moderasi beragama di Facebook. (Wibowo, 2019) Pratiwi dkk. mengkaji moderasi beragama dalam konten Tik-Tok dan Instagram. (Pratiwi dkk., 2021) Arenggoasih Wijayanti dan Wijayanti mengkaji moderasi beragama di Instagram dengan menyoroti pesan Kementerian Agama. (Arenggoasih & Wijayanti, 2020) Dan terakhir, penelitian Albana yang mengkaji kontestasi pro dan kontra moderasi beragama di Instagram (Albana, 2022). Berdasarkan penelusuran kajian-kajian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa belum ada yang mengkaji sosok atau figur tertentu yang mengkampanyekan moderasi beragama di media sosial Instagram. Oleh sebab itu makalah ini berusaha melengkapi kajian moderasi beragama melalui eksplorasi bagaimana Lukman Hakim Saifuddin dan Yaqut Cholil Qoumas mengkampanyekan moderasi beragama di akun Instagram masing-masing.

Perlu ditegaskan bahwa Kajian ini tidak berusaha melihat siapa yang paling signifikan atau siapa sosok yang lebih unggul mengkampanyekan moderasi beragama antara Lukman Hakim Saifuddin dan Yaqut Cholil Qoumas. Akan tetapi, tulisan ini berusaha mempresentasikan bagaimana keduanya, melalui strategi dan posisi masing-masing mengkampanyekan moderasi beragama guna menguatkan toleransi beragama dalam masyarakat Indonesia melalui media sosial Instagram. Hal itu guna melihat bagaimana suatu program yang diusung oleh pemerintahan sebelumnya, dilanjutkan oleh pemerintahan selanjutnya guna menjaga kerukunan antar masyarakat beragama di Indonesia. Karena keduanya berada pada bahtera dan pemahaman yang sama yaitu pentingnya moderasi beragama dalam masyarakat Indonesia.

## Metode

Penelitian ini adalah studi pustaka yang mengaplikasikan gagasan deskriptif dan analisis guna menjelaskan dan menganalisa bentuk kampanye moderasi beragama di Instagram yang dilakukan oleh Lukman Hakim Saifuddin dan Yaqut Cholil Qoumas. Selanjutnya, untuk memberikan pendasaran pada analisa, tulisan ini mengaplikasikan salah satu teori kampanye yang dirumuskan oleh Charles U. Larson, yaitu orientasi kampanye ideologis (*ideologically-oriented*) yang merujuk pada bentuk dari kampanye suatu ide atau ideologi tertentu. (Larson, 1992, hlm. 295) Dalam kampanye suatu gagasan maupun ideologi, yang menjadi bahan promosi bukanlah suatu produk atau figur tertentu. Melainkan suatu ideologi atau gagasan yang mana disebarkan kepada audiens atau masyarakat guna mengadopsi suatu pandangan

ideologi atau gagasan tertentu. Dalam hal ini, meskipun moderasi beragama tidak dapat di kategorisasikan sebagai ideologi, akan tetapi ia dapat disebut dengan suatu ide, atau lebih tepatnya paradigma keagamaan (Bagir & Sorimin, 2022, hlm. 8) yang coba di kampanyekan pemerintah kepada masyarakat untuk membendung radikalisme/ekstremisme disatu sisi dan liberalisme di sisi lain yang dalam penelitian ini mencoba mengkaji dua figur tertentu dalam mengkampanyekannya.

Selanjutnya, disebabkan memfokuskan pada bentuk kampanye media sosial sebagai media baru, penelitian juga mengelaborasi teori kampanye hipermedia (*hypermedia campaign*). Jika pada masa lampau, suatu gagasan yang di produksi oleh pemerintah coba di kampanyekan melalui media lama seperti televisi, radio dan surat kabar, maka dengan munculnya media baru seperti media sosial menjadikan lahan dan sarana yang efektif, murah dan reflektif untuk tujuan kampanye.(Howard, 2005, hlm. 147–148) Selain itu, Instagram, seperti media sosial pada umumnya memiliki fitur yang memungkinkan untuk membangun komunikasi interaktif dua arah seperti fitur Likes, Comment, Share, Direct Message dan Hashtag.(Karim & Yulianita, 2021)

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Menteri Agama dalam Kampanye Moderasi Beragama**

Seperti yang sudah di diskusikan sebelumnya, gagasan moderasi beragama secara konkrit muncul pada akhir era menteri agama Lukman Hakim Saifuddin yang sekaligus menjadi warisannya sebagai menteri agama (Syahid, 2019, hlm. xli). Lukman, yang berlatarbelakang organisasi Nahdlatul Ulama (Dahlan & Asiyah, 2019, hlm. 37), menjabat dari tahun 2014- 2019 dapat dikatakan bahwa Lukman merupakan ikon moderasi beragama (Qolbi, 2019, hlm. 179) yang diinstrumentasikan dalam kerangka relasi hubungan masyarakat dan Lukman mewariskan wacana tersebut ke menteri agama berikutnya. Selanjutnya, kampanye moderasi dilanjutkan oleh sosok yang menjabat sebagai menteri agama selanjutnya, yaitu Fachrul Razi (Tanggok, 2021, hlm. 154) yang dilantik oleh Presiden Jokowi dalam masa pemerintahan periode kedua yang disebut dengan kabinet Indonesia Maju.

Pengangkatan Fachrul Razi sebagai menteri agama menimbulkan kehebohan dari banyak pihak karena latar belakangnya sebagai militer. Sebelumnya, tradisi kementerian agama adalah dipimpin oleh kalangan santri. Selain itu, ketika menjabat sebagai menteri agama, Fachrul Razi disebut banyak membuat kebijakan yang melahirkan kontroversi dalam masyarakat,

seperti yang paling disoroti oleh banyak pihak adalah pelarangan penggunaan niqab di kalangan kementerian keagamaan dan juga meluas pada perguruan tinggi. Ketika terjadi reshuffle kabinet menteri yang dilakukan oleh presiden Jokowi, Fachrul Razi turun dari menteri agama setelah relatif singkat mengemban tugas selama 14 bulan atau dari 23 Oktober 2019 sampai 23 Desember 2020. Posisi menteri agama kemudian di tempati oleh Yaqut Cholil Qoumas atau Gus Yaqut yang memiliki latar belakang santri sekaligus ketua Gerakan Pemuda Ansor, yaitu Badan Otonom dari organisasi keagamaan Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama.

Ketika menjabat menteri agama, Fakhur Razi sangat aktif mengkampanyekan moderasi beragama khususnya melalui akun media sosial instragramnya, @fachrulrazi\_official. Namun, pasca lengser dari jabatan menteri agama, akun instagram Fachrul Razi tidak lagi mengunggah unggahan apapun, baik itu unggahan pribadi maupun kampanye moderasi beragama. Hal itu tentu saja sangat bertolak belakang dengan Lukman yang masih aktif mengunggah baik itu aktivitas pribadi maupun mengkampanyekan moderasi beragama di akun instagram pribadinya, @lukmanhsaifuddin. Sementara Yaqut, sebagai menteri agama yang masih menjabat saat ini, juga aktif mengunggah kampanye moderasi beragama melalui akun Instagram pribadinya, @Gusyaqut. Dari penjelasan tersebut, penelitian ini berusaha mengkaji dua akun Instagram menteri dan mantan menteri agama yang masih mengkampanyekan moderasi beragama, yaitu Lukman Hakim Saifuddin dan Yaqut Cholil Qoumas.

## **Kampanye Moderasi Beragama melalui Instagram Lukman Hakim Saifuddin dan Yaqut Cholil Qoumas**

### **1. Kampanye Moderasi Beragama**

Moderasi beragama merupakan narasi keagamaan dan sosial yang gencar di kampanyekan. Berbicara mengenai kampanye, sorotan atas kampanye moderasi beragama di tujukan pada figur paling penting yang memiliki kuasa dalam disemanis dan regulasinya, yaitu menteri agama. Dalam makalah ini, secara spesifik tertuju pada dua sosok yaitu Lukman Hakim Saifuddin dan Yaqut Cholil Qoumas. Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya, bahwa Lukman telah menjadi demisioner menteri agama sementara Yaqut saat ini masih menjabat sebagai menteri agama yang menahkodai kementerian agama. Penegasan atas posisi

tersebut adalah penting dalam memahami bagaimana keduanya menjalankan strateginya dalam mengkampanyekan moderasi beragama melalui postingan instagramnya.

Per 26/8/2022, akun @lukmanhsaifuddin memiliki 17.1 ribu pengikut. Sementara akun @gusyaqut memiliki 179 ribu pengikut. Kedua akun tersebut memiliki selisih pengikut yang jauh, hal itu dapat dibaca melalui pernyataan pada bio-nya yang menyatakan bahwa Yaqut merupakan Ketua Umum Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor yang mana memiliki jumlah masa yang luas dan besar.

Dalam akun Instagramnya, @lukmanhsaifuddin sangat gencar mengkampanyekan moderasi beragama. Ia aktif dalam memposting aktivitasnya dalam mengkampanyekan moderasi bergama dalam berbagai acara seperti seminar, konferensi, bedah buku, pelatihan. Walaupun mayoritas dari postingan tersebut merupakan dokumentasi aktivitas Lukman di lapangan, namun secara tidak langsung, ketika di unggah ke Instagram dan diberi caption (judul halaman) dan hashtag, hal itu merupakan kampanye moderasi beragama. Seperti salah satu contoh postingan Lukman yang memuat kampanye moderasi beragama:

“Mari ajak, rangkul, dan ayomi kembali mereka yang berlebihan dan melampaui batas dalam beragama untuk kembali menjadi moderat. [#ModerasiBeragama](#)”

Dalam salah satu postingannya, Lukman menjelaskan tentang salah satu konsep yang banyak dipertanyakan oleh masyarakat, yaitu apakah yang dimoderasi adalah “agama” ataukah “beragama”:

"Sebenarnya agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu, dan lainnya) itu satu atau beragam, Pak?" Pertanyaan itu muncul dari seorang widyaiswara partisipan "Pelatihan bagi Pelatih Moderasi Beragama" bagi kalangan widyaiswara dan dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri yang ditujukan kepadaku... Raimailah silang pendapat di antara para peserta menanggapi pertanyaan yang tak segera kujawab itu, melainkan kulempar kembali ke tengah forum. Tak terasa, waktu lebih dari 3 jam siang tadi berlalu begitu cepat. Pembahasan tentang: yang dimoderasi itu 'agama' atau cara kita 'beragama'?, mengapa ada yang berlebihan dan melampaui batas dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama?, serta apa batasan beragama yang moderat dan ekstrem itu? Beragam isu itu menjadi materi bahasan utama dalam sesi yang kupandu pada pelatihan yang diadakan [@pusdiklat teknis](#) Kemenag... Boleh jadi karena "merasa lelah" saling berdebat, akhirnya mereka menuntutku memberi jawab. Kukatakan: "(Ajaran) agama-nya satu, berasal dari Tuhan Yang Satu, kitab sucinya sebagai rujukan utama dalam memahami ajaran agama pun satu. Namun dari yang satu itu melahirkan terjemahan, penafsiran, interpretasi, dan pemaknaan yang beragam-ragam." Lalu kutambahkan: "Jadi, yang dimoderasi itu penafsiran dan interpretasi yang beragam terhadap ajaran agama. Jadi, cara kita memahami dan mengamalkan ajaran agama itulah yang diupayakan moderat, agar tak sampai berlebihan, melampaui batas, dan menjadi ekstrem."

Lukman juga terlibat dalam seminar moderasi beragama, seperti yang ia ungkapkan dalam postingannya sebagai berikut:

“LDII..Pagi tadi, memenuhi undangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) menghadiri seminar bertema "Beragama dalam Bingkai Kebangsaan untuk Merawat dan Menjaga Keutuhan Bangsa"...Mencermati tema yang diusung, tentu amat menarik. Sebab organisasi ini dahulu merupakan jelmaan dari Islam Jamaah yang sempat dilarang oleh Kejaksaan Agung RI karena memiliki paham dan amalan yang amat eksklusif...Namun sudah sejak beberapa tahun yang lalu LDII berubah sama sekali, sudah menerapkan 'paradigma baru' yang jauh lebih inklusif, terbuka, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan...Seminar hari ini diadakan secara hybrid, dihadiri partisipan terbatas secara luring di kantor DPP. LDII di Jakarta, dan diikuti secara daring oleh ribuan pengurus dan anggota LDII di tingkat propinsi dan kabupaten/kota...Semoga acara yang banyak memperbincangkan moderasi beragama, yang berlangsung dari pukul 08.15 hingga 12.20 itu bermanfaat bagi keluarga besar LDII.

Lukman juga aktif mengkampanyekan moderasi beragama melalui acara bedah buku:

“GURU PELOPOR MODERASI..Bedah buku berjudul "Guru Pelopor Moderasi, Best Practice Moderasi Beragama di Sekolah dan Madrasah", sungguhlah menarik. Buku setebal 544 halaman ini diterbitkan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kemenag [@puslitbang\\_penda](#) bekerjasama dengan [@dppagpiai](#) Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia...Saya amat berbahagia dan mengapresiasi terbitnya buku ini. Inilah buku pertama yang berisi pengalaman terbaik para guru pendidikan agama dalam mengajarkan moderasi beragama kepada para anak didiknya. Tak kurang dari 47 guru berlatar beragam agama yang datang dari 25 propinsi di Tanah Air yang menuliskan pengalamannya masing-masing. Semangat volunterisme para guru kontributor penulis buku ini mengesankan...Tentu banyak hal yang harus diperbaiki dan ditingkatkan dari buku ini. Namun setidaknya pengalaman menarik para guru melalui penuturannya dalam buku ini telah menggugah, memotivasi, dan menginspirasi para guru lain sesama rekan mereka dan pemangku kepentingan di bidang pendidikan agama dan keagamaan, serta tentunya kita semua...Selamat kepada segenap guru pendidikan agama Islam yang tergabung dalam AGPAII, dan selamat buat seluruh guru pendidikan agama di semua sekolah di Tanah Air tercinta.”

“BEDAH BUKU MB...Bersyukur, untuk pertama kalinya buku Moderasi Beragama (MB) dikritisi secara serius, sampai melahirkan buku khusus...Meski banyak hal pada buku khusus tsb yg perlu diklarifikasi, tapi tak sedikit masukan kritis konstruktif yg kita dapati...Mari simak bersama acara bedah buku siang ini.”

Lukman juga secara aktif membagikan aktivitasnya dalam mengkampanyekan moderasi beragama melalui pelatihan-pelatihan sebagai fasilitator:

“TRAINING for TRAINER..Sebelum mengajak memoderasi cara beragama para guru dan tenaga kependidikan lainnya, hendaknya kita harus lebih dahulu memiliki cara

pandang, sikap, dan praktik beragama yang tak berlebih-lebihan dan melampaui batas.”

“PENGGERAK MB...Setelah pelatihan instruktur nasional bagi pejabat eselon I dan utusan ormas keagamaan dilakukan beberapa angkatan, lalu diadakan master training bagi semua pejabat eselon II, kini dimulai Pelatihan Penggerak Penguatan Moderasi Beragama Angkatan I bagi para pejabat eselon III di Kementerian Agama...Kemenag memang serius dan fokus mensosialisasikan program penguatan MB bagi kalangan internal ASN-nya. Pelatihan selama 4-5 hari dilaksanakan bagi semua pejabatnya hingga para pegawai non-eselon, termasuk para penyuluh agama, penghulu, guru, dosen, dan jajaran fungsional lainnya...Bagi bangsa agamis seperti kita, memoderasi cara beragama agar tak memiliki paham dan amalan keagamaan yang ekstrem adalah upaya yang harus terus dilaksanakan. Karenanya MB adalah keniscayaan yang tak berkesudahan.”

“SIKAPI EKSTREM..”Bagaimana sikap moderat dalam menghadapi mereka yang suka mencaci maki, menebar kebencian, dan mengkafir-kafirkan orang lain di ruang publik secara demonstratif?” Pertanyaan itu muncul dalam Pelatihan bagi Penggerak Moderasi Beragama yang diikuti para kepala kantor Kemenag kab/kota, kepala bidang, pembimas lintas agama, dan widyaiswara di Propinsi Bengkulu, Rabu 20 Juli 2022...”Jangan gunakan kata 'musuh', 'lawan', 'singkirkan', atau 'perangi' kepada mereka yang dinilai berlebihan dan melampaui batas dalam beragama. Beragama itu memanusiaikan manusia dan menebar kebajikan bagi sesama. Pendekatannya haruslah mengajak secara persuasif, merangkul, dan mengayomi, bukan menjadikan mereka sebagai seteru”, jawabku atas tanya itu...Apresiasi tinggi kepada Balai Diklat Keagamaan.”

Sementara Yaqut dalam akun Instagramnya, @gusyaqut, dapat dikatakan tidak segencar mengkampanyekan seperti halnya Lukman. Hal itu dapat dipahami bahwa ia masih menjabat sebagai menteri agama yang mana memimpin kementerian agama dengan segala program dan agendanya, bukan hanya kampanye moderasi beragama saja. Akan tetapi, hal itu tidak berarti Yaqut lepas tangan atau abai terhadap moderasi beragama.

Melalui kementerian agama, Yaqut mengorganisir secara kelembagaan dalam menyebarkan moderasi beragama baik dalam negeri maupun luar negeri. Dalam bidang kelembagaan misalnya, moderasi beragama menjadi kebijakan prioritas kementerian agama. Selain itu, Yaqut mendorong moderasi beragama sebagai semangat baru kementerian agama:

“Semangat Kementerian Agama Baru dan Semangat Baru Kementerian Agama...Adalah tekad untuk meneguhkan kontribusi kami kepada bangsa dan negara...Pertama, perbaikan manajemen pelayanan dan tata kelola birokrasi. Kedua, penguatan moderasi beragama. Ketiga, penguatan persaudaraan yaitu antar umat seagama, sesama warga bangsa, dan sesama umat manusia.”

Dalam mengkampanyekan moderasi beragama ke luar negeri, Yaqut bertemu dengan Syekh Abdullatif bin Abdulaziz, Menteri Urusan Islam, Dakwah, dan Penyuluhan Arab Saudi yang salah satu tujuannya adalah promosi moderasi beragama, seperti yang Yaqut ungkapkan:

“Kami berdiskusi tentang peningkatan kerja sama kedua negara dalam berbagai bidang, khususnya bidang dakwah dan penyuluhan Islam serta promosi terhadap moderasi beragama.”

## **2. Instagram dan Klarifikasi Isu terkait Moderasi Beragama**

Karakter media sosial yang memungkinkan interaksi dua arah serta bagaimana menjadi media yang efisien dalam mengkampanyekan ide atau ideologi tertentu juga dimanfaatkan dengan baik oleh Lukman dan Yaqut dalam merespon dan mengklarifikasi pertanyaan maupun isu yang di tujukan pada moderasi beragama. Dalam hubungannya dengan kampanye, klarifikasi merupakan aspek penting bagi para pelaku kampanye untuk memberikan penjelasan terkait poin-poin yang di salah pahami dan dengan demikian dapat menjalin interaksi terhadap audiens di satu sisi dan menetralsir kesalah pahaman yang mana sangat besar manfaatnya terhadap ketersampaian pesan-pesan yang sedang di kampanyekan.

Lukman melalui akun Instagramnya berusaha mengklarifikasi suatu gelar atas moderasi beragama yang diasosiasikan pada dirinya, yaitu penggagas dan inventor, ia mengungkapkan:

“Pencantuman sebutan "penggagas" dan "inventor" kepada saya dalam kaitannya dengan moderasi beragama itu kok rasanya gak pas yaa..Sama sekali tak ada yang baru terkait dengan substansi dan isi dalam konsepsi moderasi beragama, sebab semuanya itu adalah apa yang selama ini telah diajarkan para orangtua dan guru-guru kita dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Adapun saya ini cuma sekadar mengemas dan mengangkatnya kembali ke ruang publik, dengan melabelinya dengan sebutan 'moderasi beragama'...Semoga maklum.. “.

Selain itu, Lukman menjawab asumsi dan prasangka buruk mengenai moderasi beragama yang di tuduh sebagai agenda asing:

"Benarkah Moderasi Beragama (MB) itu pesanan dan agenda asing, Pak?", tanya seorang peserta Orientasi Pelopor MB..."Sama sekali tidak", jawabku tegas. Lalu kulanjutkan: "Menjadi penganut agama yang tak ekstrem itu adalah pesan agama itu sendiri."

Sementara Yaqut juga mencoba menjelaskan beberapa tuduhan yang dialamatkan kepada moderasi beragama yang dianggap sebagai pendangkalan akidah dan sinkretisme ajaran agama.

## Kesimpulan

Setelah melakukan kajian terhadap kampanye moderasi beragama di Instagram dengan menyoroti dua figur sentral yaitu Lukman Hakim Saifuddin dan Yaqut Cholil Qoumas dapat disimpulkan beberapa poin. Pertama, penting untuk mengkampanyekan moderasi beragama di media sosial, khususnya Instagram yang mana menjadi media yang di soroti dan di gunakan oleh masyarakat luas. Disini, diperlukan unggahan-unggahan yang dapat menarik perhatian masyarakat guna mengkampanyekan moderasi beragama. Seperti kampanye moderasi yang dilakukan dengan baik oleh Lukman Hakim Saifuddin dan Yaqut Cholil Qoumas melalui akun @lukmanhsaifuddin dan @gusyaqut. Melalui dua akun tersebut, dapat di lihat bahwa kampanye moderasi beragama dapat berupa unggahan-unggahan dari aktivitas seperti bedah buku, pelatihan, seminar seperti yang dilakukan oleh Lukman. Maupun bentuk-bentuk kebijakan maupun kerjasama internasional untuk mengkampanyekan moderasi beragama seperti yang dilakukan oleh Yaqut. Selain itu, kampanye moderasi beragama juga dapat dipahami sebagai upaya klarifikasi isu-isu maupun tuduhan-tuduhan yang tidak benar terhadap wacana moderasi beragama.

## Daftar Pustaka

- Albana, H. (2022). Kontestasi Narasi Moderasi Beragama di Instagram. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 14. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.3791>
- Anwar, F., & Haq, I. (2019). Religious Moderation Campaign Through Social Media at Multicultural Communities. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 12(2), 177–187. <https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1392>
- Arenggoasih, RR. W., & Wijayanti, C. R. (2020). Pesan Kementerian Agama dalam Moderasi melalui Media Sosial Instagram. *Jurnalisa*, 6(1).
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI.
- Bagir, Z. A., & Sormin, J. M. I. (2022). *Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan Kritis*. PT Elex Media Komputindo.
- Dahlan, M., & Asiyah. (2019). *Nalar Islam Kebangsaan Lukman Hakim Saifuddin*. IAIN Bengkulu Press.

- Hamdi, S., Munawarah, M., & Hamidah, H. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*, 27(1), 1–15. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>
- Howard, P. N. (2005). *New Media Campaigns and the Managed Citizen* (1 ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511615986>
- Karim, I. Y., & Yulianita, N. (2021). Peran Instagram @greenarationid sebagai Media Kampanye Ramah Lingkungan. *Jurnal Riset Public Relations*, 1(2), 120–129. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v1i2.418>
- Larson, C. U. (1992). *Persuasion: Reception and Responsibility*. Wardsworth Publishing CO.
- Muzzammil, F. (2021). MODERASI DAKWAH DI ERA DISRUPSI (Studi tentang Dakwah Moderat di Youtube). *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(2), 109–129. <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.175>
- Pratiwi, P. S., Seytawati, M. P., Hidayatullah, A. F., Ismail, I., & Tafsir, T. (2021). Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2959>
- Qolbi, I. K. (2019). LHS dan Moderasi Beragama. Dalam D. S. Riyadi & M. Syafaat (Ed.), *Moderatisme Islam: Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama*. Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama.
- Rahmatullah, R. (2021). Popularitas Moderasi Beragama: Sebuah Kajian terhadap Tren Penelusuran Warganet Indonesia. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 5(1), 62–77. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2419>
- Rojiati, U., Nasria Putri, O., Kusnandar, N., & Rachman, E. S. (2022). BINGKAI MODERASI BERAGAMA PADA YOUTUBE MUI LAMPUNG. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 4(1).
- Syahid, A. (2019). Lukman Hakim Saifuddin: Pembawaan Normatif, Kebijakan Inklusif dan Legasi Prestasi. Dalam *Lukman Hakim Saifuddin: Gagasan-Kinerja Moderasi Beragama dan Transformasi Kelembagaan Pendidikan*. ReRobot Literature.
- Tanggok, M. I. (2021). Konflik Intern dan Antar Umat Beragama dan Moderasi Beragama. Dalam A. Subhan & Abdallah (Ed.), *Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. PPIM UIN Jakarta.
- Tim Pokja Moderasi Beragama. (2020). *Peta Jalan (Road-Map) Penguatan Moderasi Beragama: Tahun 2020-2024*. Kementerian Agama RI.

Wibowo, A. (2019). Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan. *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 5(2), 85–103.  
<https://doi.org/10.32923/edugama.v5i2.971>